

NILAI MORAL DALAM NOVEL ANAK-ANAK SEMAR KARYA SINDHUNATA

Dewi Numani

Staf Pengajar Program Studi Pedalangan Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta
dewinur09@gmail.com

Abstract

This article entitled Nilai Moral Dalam Novel Anak-Anak Semar Karya Sindhunata (Moral Values in the Novel Anak-Anak Semar by Sindhunata) aims to describe the moral values contained in the novel Anak-Anak Semar by Sindhunata. This research uses a qualitative descriptive method with a structural approach. The writer reads the novel Anak-Anak Semar by Sindhunata, understands its structural elements and then concludes, based on the interrelationship of these elements, what moral values the author wants to convey to the reader. The results of this study show that moral values are related to (1). the human relationship with oneself, namely feelings of self-confidence, sadness, longing, arrogance, and ambition; (2). human relations with other humans include affection, sacrifice, love of country, disappointment, power, wealth, greed, and lies, as well as falsehood; and (3). Human relationship with God includes belief in God, death, immortality, patience, always remembering and being alert. It is hoped that this article can make a contribution in the form of learning moral values in human life, social and state life, to society in general and children in particular.

Keywords: moral values, Anak-Anak Semar, Semar, samar

Pengantar

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada dasarnya, manusia membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya. Manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini karena tanpa manusia lainnya, dalam hidupnya maka manusia itu tidak akan melanjutkan hidupnya. Oleh karena itu, manusia perlu berinteraksi dengan manusia lain untuk bisa berkelanjutan dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut masyarakat. Seseorang tidak bisa mengerjakan atau menyelesaikan segala urusan di dunia ini tanpa bantuan atau interaksi dengan orang lain.

Interaksi dalam masyarakat membutuhkan suatu aturan, norma, etika atau kesepakatan agar terjalin suatu hubungan timbal balik yang baik. Seorang anggota masyarakat harus menjalankan aturan, norma, atau etika yang sudah disepakati bersama agar hubungan antar warga Masyarakat berjalan dengan baik

dan menghasilkan suatu lingkungan sosial yang baik. Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dan ditaati dalam Masyarakat agar terjalin suatu hubungan dan interaksi yang baik adalah nilai moral. Seseorang yang mempunyai moral tidak baik atau tidak sesuai dengan kesepakatan moral Masyarakat tersebut akan menjadi penghalang atau mengganggu terciptanya suatu kondisi Masyarakat yang baik.

Secara umum, moral menunjuk pada pengertian atau ajaran tentang baik dan buruk yang diterima masyarakat umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2015:429). Nilai baik dan buruk itu, terkadang, bersifat relatif, artinya tidak sama antara orang, Masyarakat, atau bangsa yang satu dengan orang, Masyarakat, atau bangsa yang lain karena hal itu tergantung dari sudut pandang masing-masing.

Menurut Nurgiyantoro, ajaran moral mencakup berbagai masalah yang, bisa dikatakan, bersifat tidak terbatas. Ajaran tersebut berkaitan dengan seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia yang dapat digolongkan menjadi; hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (2015:441).

Ajaran atau pesan moral penting untuk disampaikan dan disebarluaskan kepada Masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang baik dan harmonis, misalnya melalui pendidikan di sekolah, di dalam keluarga, di lingkungan sosial, bahkan melalui karya-karya seni dan fiksi seperti drama, film, sinetron, pertunjukan wayang, puisi, atau novel dan sebagainya.

Cerita fiksi menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur manusia tersebut bersifat universal, artinya dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh semua manusia di dunia ini (Nurgiyantoro, 2015:431). Ajaran dan pesan moral dalam novel bisa ditangkap melalui sikap dan perilaku tokoh-tokohnya menurut alur cerita yang dibuat oleh pengarang. Setelah membaca novel, pembaca akan dapat menyimpulkan seperti apa karakter tokoh-tokohnya dan hal-hal apa saja yang bisa diambil sebagai contoh yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu novel yang menyampaikan banyak pesan moral adalah novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata. Sindhunata adalah seorang penulis, wartawan, sastrawan dan rohaniwan, yang sudah menghasilkan banyak tulisan non fiksi maupun fiksi. Tulisan-tulisannya banyak mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan, terutama nilai moral, salah satunya adalah novel *Anak-Anak Semar* yang diterbitkan tahun 2022 bersamaan dengan peringatan ulang tahunnya yang ke-70. Novel tersebut merupakan novel terbaru karya Sindhunata dan belum banyak tulisan yang membahasnya sehingga penulis merasa penting untuk menangkap pesan atau nilai moral apa saja yang disampaikan dalam novel tersebut. Hal

itu dilakukan dengan cara menganalisis unsur-unsur intrinsik di dalam novel terutama dengan memahami cerita dan tokoh-tokoh yang dihadirkan. Tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada pembaca terutama dalam hal pembelajaran nilai-nilai moral agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang baik dan harmonis meskipun ada beberapa tulisan yang juga membahas tentang nilai-nilai moral dalam karya fiksi seperti; (1) Skripsi oleh Elyna Setyawati berjudul *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik) 2014. Skripsi ini menganalisis nilai moral dalam novel tersebut dengan pendekatan pragmatik sedangkan tulisan ini menggunakan pendekatan struktural jadi inilah perbedaannya. (2) Artikel dengan penulis Miftahul Rizka Ananda dan Dewi Anggraini, 2023, berjudul *Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Sagaras Karya Tere Liye dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel*. Tulisan ini mengkaji nilai-nilai moral dengan pendekatan pragmatik dan berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan struktural. Hasil kajian Pustaka tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam hal pendekatan yang digunakan dan juga obyek materialnya yaitu novel yang dibahas. Obyek material penelitian ini adalah Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural melalui unsur-unsur intrinsik dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata meliputi tema, penokohan, dan latar (setting).

Hasil dan Pembahasan

Ringkasan Cerita

Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata bercerita tentang tokoh Semar yang digambarkan sebagai sosok yang sangat dikagumi, dibanggakan, dan dicintai oleh Masyarakat desa Klampis Ireng tempat tinggalnya. Semar dianggap sebagai Dewa pelindung tanah atau desa mereka, sebagai Dewa penyubur, dan sebagai sang pamomong. Desa Klampis Ireng menjadi desa yang subur, makmur dan rakyatnya hidup berkecukupan

serta damai dan tenteram. Tetapi keadaan itu tidak berlangsung lama karena para penguasa negeri itu mendengar tentang kemakmuran dan kekayaan desa tersebut serta timbul rasa iri hati dalam diri mereka. Rakyat, tentu saja, tidak memiliki daya apa-apa ketika penguasa berkehendak dan memaksa rakyat untuk menyetor pajak atas penghasilan mereka. Lama-kelamaan pemerintah tidak hanya meminta pajak penghasilan tetapi apa saja yang dimiliki rakyat harus diambil pajaknya, bahkan tenaganya juga dipaksa untuk bekerja keras demi kepentingan penguasa. Akhirnya, rakyat desa Klampis ireng jatuh miskin dan tidak bisa hidup layak seperti sebelumnya. Penghasilan mereka yang adalah sisa pajak tidak mampu untuk menanggung hidup mereka.

Semar merasa sedih melihat keadaan negeri yang demikian porak-poranda. Para penguasa tidak lagi menganut aturan yang dibuatnya sendiri; mereka dengan sekehendak hati merebut dan meminta apa saja yang menjadi hak orang lain. Melihat hal ini, muncul kehendak Semar untuk membangun Kahyangan. Sebuah istana yang rakyatnya hidup dalam kedamaian, kebaikan, kemakmuran, dan ketenteraman. Hubungan antar manusia yang baik dan harmonis dilandasi oleh kasih sayang, kepercayaan, kejujuran, dan rendah hati. Apa yang dimaksud Kahyangan oleh Semar sebenarnya adalah surga di dunia ini yang ada di dalam hati semua manusia tetapi seringkali manusia tidak menyadarinya.

Semar dianggap sebagai pembawa harapan dan mengingatkan manusia akan nilai-nilai serta akar budaya di tengah zaman yang bergerak dan berubah begitu cepat. Wajah Semar digambarkan sering berubah-ubah. Kadang ia disebut sebagai Sang Pamomong, sosok yang selalu melindungi rakyat kecil dan tertindas. Lain waktu, ia terlihat seperti pohon rindang yang dengan samar bayangannya bisa memberikan keteduhan bagi siapa pun yang ada di bawahnya.

Nilai – Nilai Moral Dalam Novel Anak-Anak Semar

Ajaran moral yang mencakup berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia dan digolongkan ke dalam tiga hubungan, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhannya dapat ditemukan dalam novel Anak-Anak Semar karya Sindhunata seperti berikut.

Hubungan manusia dengan diri sendiri

Nilai-nilai moral dalam kehidupan, terutama yang berhubungan dengan diri sendiri, dapat dijelaskan misalnya ketika Semar mulai merasa dirinya tidak disukai atau dilupakan oleh orang-orang desa Klampis Ireng yang dulu memujanya. Keadaan negeri yang menjadi tidak nyaman, tidak tenang, dan, dirasa oleh banyak orang tidak adil membuat Semar seolah-olah tersingkir. Dulu mereka memuja dan sangat mencintai Semar. Semar dianggap sebagai Sang Pamomong, pelindung negeri, Dewa penyubur, dan sebagainya, tetapi sekarang mereka mengabaikan Semar. Hal ini membuat Semar merasa sangat sedih dan tidak percaya diri untuk tetap tinggal di desa tersebut dan menimbulkan keinginan kuat untuk Kembali ke asalnya semula yaitu Istana Mutiara Embun yang dingin dan sejuk serta damai. Hal itu tercermin dalam kalimat berikut "Tiba-tiba ia serasa didorong oleh kerinduan yang dalam untuk secepatnya masuk ke dalam Istana Mutiara Embun. Ia ingin pulang, menikmati kedamaian embun yang segar dan terang" (Sindhunata, 2022:41). Semua itu disebabkan oleh hilangnya rasa percaya diri Semar karena merasa orang lain tidak membutuhkannya lagi.

Rasa percaya diri itu berkaitan dengan hal-hal lain yang ada dalam diri manusia seperti kemampuan diri dalam hal keilmuan. Ketika Pandawa ditawarkan untuk belajar kepada sorang guru baru di Hastina, mereka merasa bimbang, apakah akan diterima atau tidak. Sang Hyang Tunggal atau Sang Hyang Wenang yang adalah Dewa dari segala Dewa turun dan masuk ke dalam raga Semar kemudian memberi nasihat kepada Pandawa sehingga seolah-olah Semar yang melakukannya. Pesan ini disampaikan

melalui kalimat : "Percayalah pada guru hati dan budimu, dia akan mengajarimu perlahan-lahan, tanpa paksaan, sampai mata batinmu tersibak oleh terang, dan kau tersadar, sesungguhnya guru siapapun tak lagi kau butuhkan" (Sindhunata, 2022:128). Manusia diciptakan menjadi makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lain dan kemuliaan itu terletak pada hati dan budinya. Apabila dia mampu melihat atau memandang apapun dengan mata hati atau budinya maka dia akan menjadi manusia yang mulia dalam hidupnya. Dia akan puas dengan apa yang dia dapatkan dan dia miliki tanpa harus mencari dan mencari yang lebih lagi.

Sebuah negeri yang kacau, seperti yang dialami oleh penduduk desa Klampis Ireng, tidak lepas dari sistem atau jalannya pemerintahan yang tidak baik, dan bisa juga disebabkan oleh penguasa yang tidak menjalankan peraturan dengan baik. Penguasa yang merasa berkuasa dan sombong serta ambisius akan selalu menekan dan seolah-olah menjajah rakyatnya. Dia akan berusaha dengan cara apapun untuk tetap berkuasa dan memenuhi ambisinya. Hal ini juga terjadi dalam Novel Anak-Anak Semar yaitu ketika Batara Guru mendengar kabar bahwa Semar akan membangun Kahyangan. Dia sangat marah karena merasa sangat terancam seolah-olah Semar akan membuat Kerajaan tandingan yang akan menjadi saingannya, seperti yang diceritakan berikut ini:

Begitulan, seorang mahadewa seperti Batara Guru pun, akan kehilangan kebijaksanaan dan pertimbangannya, bila ia merasa kuasa, wibawa, dan wewenangnya diganggu dan dilangkahi. Kekuasaan itu memang mudah tersinggung (Sindhunata, 2022:121).

Kekuasaan, ambisi, dan kesombongan apabila bersatu dalam diri manusia, bahkan Dewapun, akan memberi dampak yang tidak baik kepada lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Hubungan manusia dengan manusia lain

Novel ini juga berusaha menyampaikan pesan tentang nilai-nilai moral yang menunjukkan hubungan manusia dengan manusia lain. Hal itu terlihat, sebagai contoh, dalam diri Semar yang dianggap sebagai sang Pamomong dan Dewa pelindung. Semar juga dianggap sebagai Dewa kesuburan bagi Masyarakat desa Klampis Ireng seperti kalimat : "Semar, Kaulah Dewa Kesuburan kami!" (Sindhunata, 2022:13). Masyarakat desa Klampis Ireng menganggap seperti itu pasti ada sebabnya. Mereka melihat, selama ini, Semar sebagai sosok yang sabar, suka menolong, dan mau berkorban untuk orang lain. Semar, yang sebenarnya tidak ingin menjadi manusia lagi karena pernah kecewa disingkirkan dan dibenci orang, dengan senang hati menuruti perintah Sang Hyang Tunggal untuk menjadi manusia, mencari raga yang tepat di dunia ini. Hal itu dilakukan demi cinta kasihnya kepada orang-orang yang mengasihi dan mencintai dia dan bukan orang-orang yang pernah membenci dan membuang dia.

Semar juga dianggap sebagai Dewa Kesuburan seperti yang tertulis dalam novel karya Sindhunata Diceritakan bahwa ketika Semar diutus oleh Sang Hyang Tunggal untuk turun ke dunia mencari raganya, dia menemukan bahwa tanah adalah raganya. Rohnya bergumul dan bergulung-gulung di tanah sehingga membentuk raga dan itulah raga Semar. Semar yang telah menjadi manusia dan dianggap sebagai pelindung bagi para petani (Sindhunata, 2022:14). Semar sangat mencintai tanah yang dia tempati, tanah tempat dia lahir menjadi manusia dan berjanji akan selalu menjaga dan melindunginya. Tanah tempat tinggal Semar selalu subur dan menghasilkan panen yang berlimpah sehingga rakyat menjadi makmur. Hal ini sangat tidak disukai oleh penguasa sehingga penguasa berusaha merebut kekayaan mereka dengan cara memaksa membayar pajak melebihi yang seharusnya. Penguasa iri dengan kesuburan dan kemakmuran desa Klampis Ireng dan berusaha merampas kekayaan yang terkandung di desa tersebut, bahkan tenaga

mereka juga dikuras untuk kepentingan para penguasa. Lama kelamaan masyarakat desa Klampis ireng menjadi miskin dan menderita. Mereka sangat kecewa dengan pemerintahan yang sedang berjalan.

Kekecewaan Masyarakat desa Klampis Ireng sangat beralasan karena mereka yang dulu berkecukupan, makmur dan tenteram menjadi jatuh miskin dan berkekurangan karena ulah para penguasa yang haus akan kekuasaan dan kekayaan; penguasa yang serakah, selalu membohongi rakyat, dan penuh kepalsuan. Oleh karena itu, kemudian, Semar berniat membangun Kahyangan. "Kahyangan yang hendak dibangunnya tentu bertentangan dengan dunia yang selama ini mereka bangun: dunia kegelapan yang dipertahankan dengan kekuasaan, kekayaan, keserakahan, dan kebohongan, serta kepalsuan" (*Sindhunata*, 2022:86).

Semar yang adalah penjelmaan dari Sang Hyang Ismayajati (seorang Dewa yang hidup di Kahyangan) merasa sedih karena dia tidak lagi mengenal dirinya yang ditinggalkan raganya. "Ragaku telah hilang dihuni roh-roh lain" (*Sindhunata*, 2022:9). Raga Semar-semar itu bukanlah dirinya. Semar-semar itu adalah orang-orang yang meminjam raganya untuk menyembunyikan kejahatan, keserakahan, kepalsuan, ambisi, atau kebohongan mereka. Mereka ingin orang lain melihatnya seperti semar dengan segala kelebihan dan kebajikannya. Orang lain tidak bisa melihat kejahatan dan keburukan serta kekurangan yang tersembunyi dibalik raga itu kecuali orang-orang yang samar atau bisa melihat dengan mata batinnya.

Hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai yang sangat penting dan bahkan paling penting untuk dipahami, dimiliki, dan dilaksanakan oleh siapa saja yang ingin hidup tenteram di dunia ini. Sang Hyang Tunggal sebagai Dewa dari semua Dewa yang juga disebut Sang Hyang Wenang mengatakan "

Hanya kehidupan yang berani membawa kematian dalam dirinya. Maka kau, Ki Nayantaka, tunjukkanlah pada dunia,

sehebat-hebatnya dunia ini, hanya kesudahanlah yang menjadi akhir baginya. Maka Semar, ajaklah dunia nanti menyongsong keabadian, kalau demikian jangan biarkan mereka sombong dengan kehidupan. Sadarkanlah, bahwa kehidupan ini harus berani menyandang kematian (*Sindhunata*, 2022:11).

Kalimat-kalimat tersebut mengajarkan bahwa manusia hidup di dunia fana ini nanti pasti akan mati dan menuju keabadian, oleh karena itu manusia diajak untuk selalu ingat bahwa ada yang lebih berkuasa di atas segalanya. Apapun yang dimiliki manusia di dunia ini tidak akan mampu mencegah kematian dan tidak ada yang akan dibawa ke alam keabadian. Hal ini seharusnya dapat mengingatkan manusia untuk tidak sombong, tidak ambisius dalam hal apapun terutama kekuasaan, apabila menjadi penguasa tidak sewenang-wenang terhadap rakyat kecil dan lain sebagainya.

Melalui tokoh Semar, pengarang ingin menyampaikan pesan tentang nilai kesabaran yang perlu dan penting dimiliki manusia terutama dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupan di dunia ini. "Kiai Semar meminta kita sabar menanggung beban dan penderitaan," kata petani tua itu (*Sindhunata*, 2022:24). Hal ini terjadi Ketika rakyat desa Klampis Ireng mengalami penderitaan karena pemerintah mewajibkan mereka menyetorkan pajak dari semua hasil usaha dan jerih payah mereka. Mereka tidak tahan lagi karena penghasilan mereka sebagian besar disetorkan untuk pajak sehingga sisanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Tenaga mereka diperas dengan bekerja keras tetapi hasilnya disetorkan kepada penguasa. Banyak rakyat yang jatuh miskin dan tidak dapat hidup layak. Mereka hampir putus asa karena penderitaan itu, kemudian Semar memberi nasihat untuk selalu sabar dan pasrah kepada Yang Maha Kuasa karena Yang Maha Kuasa lebih tahu mana yang benar dan mana yang tidak benar.

"Memang Semar tidak mati. Hanya dalam benak orang yang membencinya, dia telah mati. Semar adalah samar. Maka kali ini ia menyamarkan dirinya, supaya orang-orang

yang membencinya mengira dia telah mati” (Sindhunata, 2022:90). Apa yang bisa ditangkap dari kutipan tersebut adalah bahwa manusia, sebenarnya, mampu melihat lebih dari apa yang bisa dilihat oleh panca indera yaitu mata. Manusia mampu menggunakan mata batinnya untuk melihat sesuatu yang samar dan tidak dilihat oleh orang lain. Orang dapat melihat terang dalam kegelapan dan melihat gelap dalam terang; orang mampu melihat kebaikan dalam kejahatan dan sebaliknya, kejahatan dalam kebaikan. Hal itu bisa dilakukan apabila seseorang memiliki hati dan niat yang bersih, jauh dari niat jahat yang dapat merugikan orang lain; orang yang percaya dan selalu ingat bahwa ada kekuasaan yang lebih tinggi dari segala kekuasaan di dunia ini. Kutipan tersebut juga mengandung pesan bahwa hanya orang-orang yang mencintai dan menyayangi Semar yang bisa melihat bahwa Semar masih hidup karena tidak ada kebencian dalam hati mereka.

Penutup

Dampak buruk dari mudarnya nilai-nilai moral manusia adalah terjadinya kekacauan, kesengsaraan, penderitaan, bahkan kematian dalam kehidupan di dunia ini. Novel Anak-Anak Semar memberikan banyak pembelajaran dalam hal nilai-nilai moral yang sangat penting dan dibutuhkan dalam mengikuti perkembangan zaman dan teknologi yang sangat pesat ini. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan, pertama, hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi rasa percaya diri, kesedihan, kerinduan, kesombongan, dan ambisi; kedua, hubungan manusia dengan manusia lain yang mencakup kasih sayang, pengorbanan, cinta tanah air, kekecewaan, kekuasaan, kekayaan, keserakahan, dan kebohongan, serta kepalsuan; dan ketiga, hubungan manusia dengan Tuhan yang terdiri atas percaya kepada Tuhan, kematian, keabadian, sabar, *eling lan waspada* (selalu ingat dan waspada).

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal pembelajaran nilai-nilai moral kepada pembaca. Nilai-nilai moral yang harus dipertahankan keberadaannya dalam hati sanubari dan kehidupan manusia agar dunia ini

aman dan tenteram, terjalin hubungan yang baik dan harmonis antara manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Masih banyak pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan yang tertuang dalam novel Anak-Anak Semar yang belum tertuang dalam tulisan, dan semoga ada keberlanjutan dengan tulisan-tulisan yang lain tentang Anak-Anak Semar karya Sindhunata.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende – Flores: Nusa Indah
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi (cetakan ke-11)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra. Metode Kritik dan Penerapan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Stanton, Roberts. 1965. *An Introduction To Fiction*. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1976. *Theory of Literature*. Florida: Harcourt, Brace & World, Inc.

Internet:

- Ananda, Miftahul Rizka, Dewi Anggraini. 2023. Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Sagaras Karya Tere Liye dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel. *Journal of Education and Humanities*. <https://www.educaniora.org/index.php/ec/article/view/33/35>, 63-76 (Diakses 8 Juli 2024).

- Setyawati, Elina. 2013. Analisis Nilai Moral Dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik). Skripsi, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014. <https://core.ac.uk/download/pdf/33515178.pdf> diakses 7 Juli 2024
- Sindhunata, Gabriel Possenti, SJ. 2022. Anak-Anak Semar - Google Play Books. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.